

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting digambarkan sebagai tubuh pendek atau sangat pendek yang juga didiagnosis dengan Panjang Badan sesuai Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut indeks Umur (TB/U) menggunakan rentang z-score antara -3 SD dan -2 SD. Stunting pada anak merupakan akibat dari asupan makanan yang berkualitas buruk dan disertai dengan penyakit penyerta, peradangan, dan pengaruh lingkungan (Olsa, Sulastri and Anas, 2018).

Anak stunting berisiko mengalami morbiditas dan mortalitas yang signifikan, memperlambat perkembangan motorik dan mental, penurunan kognitif dan produktif, peningkatan risiko gangguan neurodegeneratif, obesitas dan lebih tahan terhadap penyakit infeksi menular. Stunting pada anak taman kanak-kanak tampaknya merupakan manifestasi dari stunting pada bayi yang mengalami kegagalan mengejar pertumbuhan, defisit kalori yang berkepanjangan, dan prevalensi gangguan infeksi (Olsa, Sulastri and Anas, 2018).

Masa depan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berdampak sebagai kondisi stunting. Dengan memantau gizi balita sebulan sekali, akan sangat membantu untuk mengidentifikasi masalah gizi anak, terutama stunting, sejak dini. Informasi ini biasanya dicantumkan pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan gizi yang berfokus

pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak dalam kandungan (270 hari) dan berlangsung hingga anak berusia 2 tahun, merupakan upaya pemerintah dalam mengatasi masalah gizi balita. Terutama masalah stunting (730 hari) (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020).

Menurut Sandjojo pada artikel Purnama AL, Hasanuddin and Sulaeman S, 2021 Stunting mempengaruhi 37,2% populasi nasional pada tahun 2013. Standar WHO sebesar 20% telah terlampaui pada tahun 2016 sebesar 27,5% dari pemantauan status gizi. Artinya, 1 dari 3 anak stunting di Indonesia atau 8,9 juta anak mengalami pertumbuhan kurang ideal. Di Indonesia, lebih dari sepertiga anak balita memiliki tinggi badan di bawah rata-rata.

Konsumsi makanan anak yang tidak memenuhi kebutuhannya merupakan salah satu dari sekian banyak faktor penyebab masalah gizi pada anak. Pemahaman gizi ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Untuk tumbuh kembang anaknya, pengetahuan seorang ibu tentang gizi balita sangatlah penting. Ibu memiliki peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak balita mereka dengan stimulasi yang tepat, pola asuh, dan pengaturan jadwal untuk diet seimbang. Sehingga status gizi anak ditingkatkan dengan pengetahuan orang tua untuk membantu mereka mencapai kematangan tumbuh kembang (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020). Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi gizi anak, antara lain sikap atau perilaku ibu saat memilih makanan untuk

anaknyanya. Ibu yang kurang memiliki pengetahuan tentang gizi anak cenderung memberikan gizi yang lebih sedikit kepada anaknya, yang dapat menyebabkan masalah gizi termasuk stunting pada anak (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan ibu yang memiliki pengetahuan gizi anak yang sangat sedikit memiliki risiko stunting 4,8 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang mengetahui gizi anak lebih banyak. Menurut studi Surabaya tahun 2015 oleh Khoirun dan Nadhiroh, tingkat pendidikan gizi ibu berpengaruh terhadap risiko stunting pada anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi rendah berpeluang lebih besar 3,877 kali untuk melihat anaknya menderita stunting dibandingkan ibu yang mengerti tentang gizi lebih baik (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020).

Dari data yang dicantumkan diatas disini peneliti berusaha untuk menentukan apakah ada hubungan antara resiko kejadian stunting dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang ada di Puskesmas Putat Jaya.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara resiko kejadian Stunting dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi di Puskesmas Putat Jaya Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan resiko kejadian Stunting di Puskesmas Putat Jaya Surabaya.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi seberapa tahu ibu tentang pemberian gizi pada anak di Puskesmas Putat Jaya Surabaya.
- b. Mengetahui gambaran angka kejadian stunting di Puskesmas Putat Jaya Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman guna mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan dan dituangkan dalam bentuk penulisan dan penelitian.

2. Bagi Instansi

Diharapkan nantinya penelitian ini bisa menjadi bahan acuan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitiannya lebih lanjut.

3. Bagi Responden

Diupayakan dapat memberikan informasi tambahan dan menambah pengetahuan tentang pentingnya pengetahuan ibu tentang gizi untuk anak.